

OPINI

SEKOLAH PARA PEJUANG vs SEKOLAH PARA PECUNDANG

Secara kebetulan, menjelang peringatan hari Pahlawan, Senin (10/11/2008), tiba-tiba publik disuguhi dengan berita eksekusi mati tiga terpidana mati bom Bali: Amrozi, Ali Gufron alias Mukhlas, dan Imam Samudra. Kejagung sebagai eksekutor memastikan ketiga otak peledakan bom Bali itu ditembak pada pukul 00.15 WIB, Minggu (9/11/2008). Yang sangat mengejutkan adalah dukungan kelompok masyarakat tertentu yang menyambut kematian ketiganya sebagai kematian seorang pahlawan, kematian seorang mujahid. Ribuan pelayat memberikan dukungan do'a dan mengiringi pemakaman ketiga jenazah dengan antusias layaknya kematian para pejuang. Dalam konteks ini kita tidak dapat menyalahkan perspektif mereka yang memang memiliki keyakinan tersendiri, dan mungkin itu benar! Tapi juga mungkin salah!

Terlepas dari siapa yang benar, apakah pemerintah yang menganggap mereka sebagai pesakitan yang bersalah menyebabkan tewasnya lebih dari seratus orang, atautkah mereka yang beranggapan bahwa ketiganya adalah para pahlawan pejuang kebenaran. Yang perlu kita renungkan bersama adalah kerancuan dalam memaknai kata pahlawan itu sendiri. Perbedaan sudut pandang, atau mungkin perbedaan kepentingan, terkadang menyebabkan kita sering bingung untuk menentukan, mana pahlawan dan mana pecundang.

Ketika kita memiliki kepentingan yang sama, seperti dulu waktu berjuang meraih dan mempertahankan kemerdekaan, dengan musuh yang jelas sama, maka tidak sulitlah untuk menentukan sosok pahlawan. Sosok-sosok terkenal Pangeran Diponegoro, Cut Nya' Dien, Soekarno, dan lain-lain dengan mudah kita meyakini bahwa mereka memang pahlawan. Demikian pula sosok-sosok yang tidak terkenal bahkan mungkin sampai sekarang tidak dikenal, yang gugur membela tanah air.

Namun bagaimana dengan kondisi saat ini? Bisakah para pemimpin negeri ini disebut sebagai pahlawan? Apa kriterianya? Apa yang telah dilakukannya? Tuluskah perjuangan yang dilakukannya memang untuk kepentingan bangsa dan negara?

Kalau kita saja sebagai orang dewasa bingung untuk menjawab pertanyaan ini, maka bagaimana pula dengan anak-anak kita kelak? Mereka tumbuh dalam

ketidakpastian antara sosok pahlawan dan pecundang. Banyak tokoh publik yang mereka anggap sukses sebagai pemimpin, ternyata ujung-ujungnya hanya jadi pecundang yang mengisi ruang tahanan. Banyak selebritis yang mereka puja sebagai tokoh idola, ternyata terjerat kasus narkoba, kawin cerai, dan selingkuh.

Jadi haruskah kita selalu menyalahkan mereka yang terlibat tawuran, narkoba, *freesex*, dan lain-lain. Jadi salahkah mereka kalau untuk mencari panutan saja kesulitan. Guru yang mestinya digugu dan ditiru, tidak sedikit yang mengecewakan dengan berbagai tindakan asusilanya. Pelecehan seksual merebak, penganiayaan dan manipulasi terus bertambah. Sekolah yang lebih berorientasi bisnis daripada pelayanan. Pembakaran sepatu, contoh yang baru saja terjadi, menggambarkan sekelumit contoh tentang buruknya kondisi persekolahan kita di beberapa tempat.

Mengapa kondisi persekolahan dihubung-hubungkan dengan makna kepahlawanan? Dalam konteks ini Ki Hadjar Dewantara (1889–1959) dengan keras menegaskan, *“Kita hidup seperti orang yang menumpang dalam hotel kepunyaan orang lain, tak mempunyai nafsu akan memperbaiki atau menghiasi rumah yang kita tempati, karena tak ada perasaan bahwa rumah itu rumah kita. Alatnya untuk mengurangi bahaya itu ialah: pendidikan... pendidikan pada anak-anak kita, pada orang-orang banyak dalam masyarakat kita. Dan yang tak boleh kita lupakan yaitu: pendidikan nasional, yaitu mendidik rakyat kita untuk keperluan kita dengan mengindahkan kultur (dasar-dasar kehidupan) kita.”*

Disamping itu, Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* [1978], menyatakan hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan.

Miris rasanya ketika menyaksikan sebuah acara Quis di Televisi Nasional menanyakan tentang kata pahlawan. Anak-anak yang menjadi pemandu mengatakan, “Superman! Batman!,...!” Lalu temanya menjawab dengan tepat, “Pahlawan!” Juri kemudian menyatakan, “Benar, Seratus!” Kelihatannya memang tidak ada yang salah, tapi

cobalah renungkan, siapa tokoh pahlawan menurut mereka? Ya, tokoh imajiner! Tokoh fantasi yang sangat jelas memiliki kultur berbeda dengan kita. Tokoh yang cara hidupnya sangat tidak sesuai dengan norma susila, budaya dan nilai-nilai agama yang dianut bangsa ini!

Lalu bagaimana kondisi bangsa ini nanti, bila diserahkan pada generasi yang membedakan antara pahlawan dan pecundang saja kesulitan. Bayangkan yang akan terjadi jika nilai-nilai kebangsaan yang telah diperjuangkan dengan jiwa dan raga pendahulu bangsa ini saja sudah begitu asing bagi mereka. Bisa jadi kelak, bahkan hari pahlawanpun tidak pernah ada lagi yang memperingatinya.

Iniilah yang harus dapat diantisipasi oleh sistem persekolah kita saat ini. Karena sekolah adalah salah satu institusi yang diharapkan tetap berdiri kokoh sebagai benteng yang mampu melestarikan nilai-nilai luhur bangsa ini. Menjaga nilai-nilai kejuangan yang akan menjadikan bangsa ini sebagai bangsa besar ditengah-tengah pergaulan dunia. Jika negara Indonesia ingin berubah dalam mencapai hal-hal yang hakiki - tujuan ke depan yang lebih mulia, maka yang pertama-tama harus diubah adalah manusianya (*revolution of man*), dan hal itu harus dimulai sejak pendidikan dasar, baik itu formal maupun non formal. Proses perubahan ini harus berjalan secara integral baik ke dalam maupun ke luar sehingga tercapai suatu transformasi sosial yang lebih besar.

Mengatasi keterpurukan bangsa, Guruji Anand Krishna berpandangan, *“Pertama-tama sistem pendidikan harus diperbaiki. Berikan pelajaran budi pekerti kepada anak-anak. Pelajaran agama harus menjadi tugas orang tua dan para pemuka agama. Berikan pula pelajaran civics – kewarganegaraan. Jelaskan kepada anak-anak, bagaimana menjadi warganegara yang baik, apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Pendidikan bagaikan susu murni, segar, bersih – tetapi apabila wadah yang kalian gunakan tidak bersih – susu akan pecah. Susu itu tidak berguna lagi. Perhatikanlah kebersihan wadah.”*

Untuk itulah maka sekolah harus mampu melahirkan pendidikan yang influentif yang berpengaruh pada siswanya, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kejuangan yang semakin luntur. Minimal ada lima hal yang harus dilakukan seolah untuk menghasilkan metoda yang influentif, berbekas pada siswa, yaitu :

1. Pendidikan dengan keteladanan,
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan, membangun iklim akademik yang kondusif,

3. Pendidikan dengan nasihat dan contoh yang konstruktif,
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian, dan kasih sayang
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman yang proporsional untuk mengajarkan tanggung jawab dan keadilan.

Dengan demikian pendidikan yang terjadi di sekolah harus meliputi proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi akal, jasad dan jiwa untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sehingga dapat dijabarkan pada lima pokok pikiran hakekat pendidikan yaitu;

1. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang dan dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola, pendekatan dan metode yang influensif.
2. Menumbuhkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, pengamalan ilmu pengetahuan.
3. Penanaman nilai-nilai kebangsaan, maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam praktek pendidikan harus mengandung nilai luhur bangsa. Cara yang dilakukan adalah cerita atau pengkajian yang mendalam tentang contoh luhur yang telah diberikan para pahlawan bangsa ini.
4. Mengembangkan potensi jiwa kepahlawanan, melalui pelibatan dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan dan aktif terlibat dalam upaya pemecahan masalah-masalah sosial, seperti penanggulangan kemiskinan, bencana, yatim piatu dan lain-lain.
5. Menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan hidup, yaitu manusia yang mampu mengoptimalkan potensinya dan mampu menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani, dunia dan akherat. Sehingga tercipta dan terbentuklah kualitas generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif dan produktif.

Demikianlah refleksi kegelisahan seorang pendidik yang miris dengan kondisi bangsa yang kehidupan rakyatnya semakin jauh dari nilai-nilai kepahlawanan. Sekali lagi sangat tergantung kita saat ini, apakah kita akan melahirkan sekolah para pahlawan, ataukah sekolah para pecundang. Selamat memperingati hari Pahlawan!

Dadan Rosana
Peneliti dan Dosen Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA UNY

Alamat

Kantor : Jurusan Pendidikan Fisika
FMIPA UNY
Kampus Karangmalang, Depok, Sleman

Rumah : Citra Ringin Mas C-13
RT/ RW: 09/03, Karangmojo
Purwomartani, Kalasan, Sleman.